

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
TERHADAP PERBAIKAN AKHLAK REMAJA DI DESA
AMBUNU KECAMATAN BUNGKU BARAT
KABUPATEN MOROWALI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

**ZAENAB ABAS
NIM: 14.1.01.0117**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PERBAIKAN AKHLAK REMAJA DI DESA AMBUNU KECAMATAN BUNGKU BARAT KABUPATEN MOROWALI” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 31 Juli 2018 M
18 Dzulqa'idah 1439 H

Penulis

Zaenab Abas
NIM: 14.1.01.0117

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PERBAIKAN AKHLAK REMAJA DI DESA AMBUNU KECAMATAN BUNGKU BARAT KABUPATEN MOROWALI” Oleh : ZAENAB ABAS NIM 14.1.01.0117, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Trabiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

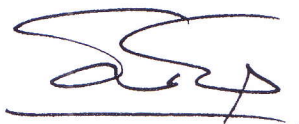
Palu, 30 Juli 2018 M.
16 Dzulkaidah 1439 H

Pembimbing I,



Drs. Sagir Moh. Amin M.Pd.I
NIP.19650612 199203 1 004

Pembimbing II,



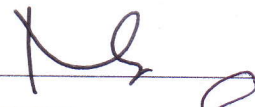



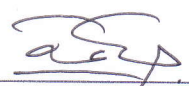
Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed
NIP. 19860612 201503 2 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Zaenab Abas NIM. 14.1.01.0117 dengan judul “Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 10 Agustus 2018 M, yang bertepatan dengan tanggal 28 Dzulqa’idah 1439 H . dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beberapa perbaikan.

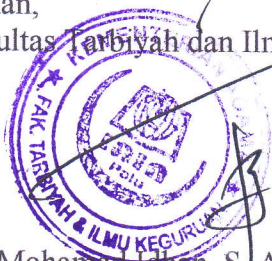
Palu, 10 Agustus 2018 M.
28 Dzulqa’idah 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Nursyam, S.Ag., M.Pd.i.	
Munaqisy I	Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.i.	
Munaqisy II	A. Markarma, S.Ag., M. Th.i.	
Pembimbing I	Drs. Sagir Muhammad, Amin, M.Pd.i.	
Pembimbing II	Hikmatur Rahma, Lc., M.Ed.	

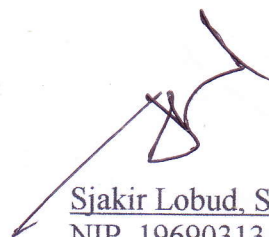
Mengetahui:

M-Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua,
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Sjakir Lobud, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikutinya dengan baik hingga hari pembelasan. Dengan limpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja Di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali”** semata-mata atas perkenaan Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penulis menyadari, bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, serta kritikan, yang semua bertujuan untuk kemajuan penulis sendiri. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Zubair Abas (Almarhum) dan Ibunda Ida Laila, tercinta dan tersayang, terimakasih telah membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, do'a yang selalu dipanjatkan, serta curahan kasih sayang yang tak bisa digantikan oleh siapa pun, yang banyak memberikan pelajaran tentang kehidupan ini sehingga penulis bisa lebih tegar dan kuat dalam setiap langkah kaki kemanapun penulis pergi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, selaku mantan rektor IAIN Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis selama ini dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ketua Jurusan PAI Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Sekretaris Jurusan PAI Nursyam, S.Ag., M.Pd.I yang selalu melayani mahasiswa dengan bijak dan penyayang.
4. Bapak Dr. Hamlan, M. Ag, selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M. Pd, selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Rusdin Husain, M.Pd, selaku Wakil Dekan III, yang selalu melayani mahasiswa sebaik-baiknya.
5. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I, selaku dosen penasehat akademik yang memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Bapak Drs. Sagir Moh. Amin, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Ibu Hikamtur Rahmah, Lc., M.Ed, selaku pembimbing II yang sangat hebat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberi dukungan dan kepercayaan dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan.
7. Bapak Abu Bakri S. Sos., M.M, selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi yang menyangkut dengan judul proposal skripsi penulis.

8. Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
9. Bapak kepala desa Ambunu beserta tokoh-tokoh masyarakat pemerintah desa Ambunu, yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan penelitian, dan kepada semua anggota lembaga pemberdayaan desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memperoleh berbagai data yang penulis butuhkan guna penyusunan skripsi ini.
10. Terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada ka Arham, S.Pd, ka Suaib, S.Pd, dan Ka Sumiati S.Pd.I, terimakasih atas kebaikan serta doa dan dukungan serta motivasi dan bantuan kalian selama ini sehingga memudahkan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Adinda Nurhasana Abas, Zakia Abas, dan Ananda Zakaria Abas terimakasih karena kalianlah yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
12. Teman-teman FTIK yang selama ini juga memberi semangat motivasi, serta teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi; Magfirah, Mba Us, Nani, Nur, Asing, Hasnar, Lizan, Safrina, Haikal, Nofal, Iswanto, Moh Ali, Sakina, Husnul, Fadli, Miftah, dan ida.
13. Semua rekan penulis di lingkungan IAIN Palu yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin.

Palu, 30 Juli 2018

M.

17 Dzulqa'idah 1439 H

Penulis

Zaenab Abas

NIM: 14.1.01.0117

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penegasan Istilah	7
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Pendidikan Islam dan Dasar Pendidikan Islam	15
C. Kedudukan dan Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Anaknya dalam Pendidikan Islam	19
D. Konsep Akhlak	32
E. Konsep Remaja	40
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Kehadiran Peneliti	48
D. Data dan Sumber Data	48
E. Tehnik Pengumpulan data	50
F. Tehnik Analisis Data	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Objektif Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	55
B. Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga	

Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	61
C. Kendala dan Solusi Keluarga dalam Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	66
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Nama-nama Kepala Desa Sebelum dan Sesudah Berdirinya Desa Ambunu	56
Tabel II	: Jumlah Penduduk yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	57
Tabel III	: Keadaan Pendidikan yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	58
Tabel IV	: Penduduk Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	59
Tabel V	: Sarana Transportasi yang ada di Desa Ambunu kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	60
Tabel VI	: Sarana Pendidikan, Tempat Ibadah dan Fasilitas Umum yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali	60

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Pengajuan Judul Skripsi
LAMPIRAN II	Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN III	Surat Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi
LAMPIRAN IV	Surat Keterangan Meneliti dari Desa Ambunu
LAMPIRAN V	Kartu Seminar Proposal Skripsi
LAMPIRAN VI	Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
LAMPIRAN VII	Surat Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
LAMPIRAN VIII	Pedoman Observasi
LAMPIRAN IX	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN X	Daftar Informan
LAMPIRAN XI	Foto-foto Penelitian
LAMPIRAN XII	Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : ZAENAB ABAS
NIM : 14.1.01.0117
Judul Skripsi : *Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*

Skripsi ini mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Islam dalam keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah Bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap perbaikan akhlak remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali? dan Apa kendala dan solusi keluarga dalam perbaikan akhlak remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja yang ada dilokasi penelitian. Data yang dihimpun penelitian ini adalah melalui pengamatan/observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap perbaikan akhlak remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali yaitu: Keagamaan, pendidikan, dan sosial. Adapun kendala dan solusi keluarga dalam perbaikan akhlak remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali yaitu: kendalanya ialah faktor lingkungan masyarakat, dan faktor media sosial, sedangkan solusinya ialah pembinaan akidah Islam, kerja sama, memberikan perhatian, dan memberikan pendidikan yang baik.

Dari kesimpulan yang diperoleh bahwa diharapkan kepada masyarakat khususnya orang tua yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali bekerjasama dalam membentuk dan membina akhlak remaja dalam pendidikan Islam hal ini dilakukan agar seorang remaja menjadi pribadi yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak-anak yang belum menginjak usia remaja khususnya di Desa Ambunu.

Implikasi penelitian ini yaitu, hendaknya keluarga (orang tua) menanamkan nilai-nilai keagamaan, memberikan perhatian, dan pendidikan yang baik kepada anak (remaja) untuk menjadi pribadi yang baik. Orang tua harus bisa memberikan panutan bagi anaknya agar seorang anak (remaja) dapat melihat dan mempelajarinya untuk dijadikan contoh bagi anak (remaja) tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas yaitu selain mengasuh, mendidik atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan pengembangan keterampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan maupun pengalaman, lebih jauh pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap. Sebagaimana yang telah ia terima, sehingga ia dapat mencapai kecakupan sosial dan mengembangkan pribadinya semaksimal mungkin. Hal ini berkaitan erat dengan proses dari pendidikan Islam.

“Pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang bernuansa Islam guna untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi, menurut ukuran Allah. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah.”¹

Melalui pendidikan Islam, diharapkan individu dapat mengembangkan potensi takwa kepada Allah swt. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan dapat mengendalikan diri agar terhindar dari bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya. Namun perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulasi yang memungkinkan potensi itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor tersebut adalah lingkungan dimana individu tersebut hidup dan salah satunya adalah keluarga.

¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2013), 31.

Pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan bagi seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah tempat anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya dimasyarakat.

Allah Swt berfirman dalam (Q.S. At-Tahrim [66] : 6) yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَآ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)²

Saat ini dunia dilandasi krisis akhlak, baik tua maupun muda, lelaki maupun wanita banyak yang terperosok kedalam lembah kebejatan akhlak. Demikian pula tingkat kejahatan dikalangan generasi muda khususnya remaja, kian hari kian meninggi dan mengkhawatirkan. Semua itu bila dicari penyebab yang paling mendasar tentu orang tua yang pertama-tama dituduh sebagai penyebabnya, karena dalam keluargalah anak di didik untuk mengenal norma-norma agama dan norma-norma sosial.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Bumi Adipura, CV. Al-Jumanatul Ali, 2005), 240

Anak remaja adalah anak yang dipindahkan dari dunia anak-anak yang penuh dengan kegembiraan kedunia yang mana orang tua tidak lagi dapat memecahkan semua persoalan dan tuntunan kenyataan yang begitu menekankan. Dalam keadaan ini remaja mencari seseorang untuk membimbing mereka kedalam hal-hal yang positif yaitu orang tua.³

Pendidikan akhlak pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pada masa pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah-fitrah Allah swt. Anak bagaikan benih yang harus ditanam di tempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu diberi materi makanan yang sesuai, dijaga daribahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd (13) : 11.

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra'd: 11).⁴

Dalam ayat tersebut, ada dua perubahan, pertama perubahan individu; kedua, perubahan pada kelompok. Hikmah Allah telah mengatakan bahwa

³James E. Gardner, *Memahami gejala masa remaja* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Mitra Utama,1992),120.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 251

perubahan yang kedua (pada kelompok) tergantung pada masing-masing individu yang saling berkaitan. Perubahan pertama merupakan sebab perubahan kedua, sedangkan perubahan kedua merupakan hasil dari perubahan pertama.

Dalam proses pendidikan anak, orang tua bisa bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Akan tetapi penyerahan anak kepada lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun non formal bukan berarti kemudian orang tua melepas tanggung jawabnya. Sepertinya, salah satu kesalahan kaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Orang tua sepertinya sudah merasa puas dan cukup bahwa upaya yang mereka lakukan itu sudah mencukupi untuk menjadikan anak mereka orang yang beriman dan bertakwa. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidikan pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.⁵

Oleh karena itu, orang tua dalam lingkungan rumah tangga harus dapat memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anak mereka. Karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan diterima pendidikannya. Baik bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh

⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 37.

bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.⁶

Dewasa ini peran orang tua dalam pendidikan anak dalam keluarga sangatlah kurang. Kita bisa melihat dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua cenderung melepas anaknya pada dunia pendidikan disekolah saja tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya sendiri. Padahal keberhasilan pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam bukan terletak pada pendidikan disekolah saja, namun juga terletak pada pendidikan dalam rumah tangga. Karena anak lebih banyak waktu interaksi dengan orang tua dibanding dengan guru disekolah, artinya orang tualah yang sebenarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan prestasi belajar pendidikan si anak. Karena bagaimanapun anak tetap butuh pendidikan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Melihat orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan pada akhirnya mereka sangat jarang mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk curhat atau berbagi cerita kepada orang tua mereka. Ketika orang tua mereka sering terlibat pertengkaran bahkan yang lebih parah yaitu perceraian. Ketika anak merasa hubungan dalam keluarganya sudah tidak harmonis lagi, anak akan cenderung mencari tempat pelarian yang menurutnya bisa memberikan rasa aman dan nyaman dari semua permasalahan yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini juga mempengaruhi akhlak seorang anak.

⁶Samsur Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 125.

Oleh karena itu, si anak ini lebih suka bergaul dengan teman sebaya mereka atau yang lebih dewasa dari pada umurnya untuk mendapatkan sebuah kesenangan belakang sebagai penghiburnya dalam hatinya. Untuk melupakan sebuah permasalahan-permasalahan yang tedapat dalam keluarganya. Karena mereka tidak punya tempat untuk berbagi cerita karena orang tua mereka sibuk bekerja dengan pekerjaannya masing-masing dan tidak punya waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan masalah yang sedang dialami oleh sang anak.

Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan penulis menyatakan bahwa, pendidikan Islam dalam keluarga di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali belum sepenuhnya tercapai. Karena pengawasan orang tua belum dilakukan dengan baik. Sehingga mempengaruhi akhlak remaja di desa tersebut. Sebagai contoh dari segi sopan santun, memberikan salam, shalat, dan menghormati orang yang lebih tua, masih minim. Hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan sekitarnya, dan kurangnya pengawasan dari kedua orang tua.

Melihat kondisi tersebut, penulis merasa perlu mengadakan penelitian di desa Ambunu Kec. Bungku Barat Kab. Morowali, serta mengangkat topik skripsi dengan judul “ **Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana *Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*.

Dari pokok masalah diatas, dijabarkan ke dalam dua sub masalah yaitu :

1. Bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap perbaikan akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?
2. Apa kendala dan solusi keluarga dalam perbaikan akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap perbaikan akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.
- b. Untuk mengetahui apa kendala dan solusi keluarga dalam perbaikan akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat:

a. Manfaat Secara Ilmiah

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya menyangkut terhadap pendidikan Islam dalam keluarga di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Disamping itu, diharapkan dapat menambah literatur kepustakaan dalam menelaah ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk kepedulian penulis terhadap pentingnya pencapaian pendidikan Islam dalam keluarga dan akhlak yang terdapat di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

D. Penegasan Istilah/ Definisi Oprasional

Sebelum melangkah lebih jauh, penulis ingin mengemukakan penegasan istilah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan. Karena itu penulis ingin menjelaskan istilah mengenai beberapa kata yang dianggap belum dipahami dalam skripsi ini yang berjudul: Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Untuk lebih memudahkan dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang termuat dalam skripsi ini sehingga dapat diketahui tujuan pembahasannya agar tidak memunculkan salah pengertian atau salah penafsiran terhadap makna yang dimaksud dalam judul tersebut. Adapun penjelasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.⁷

Jadi, penulis berpendapat bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan disusun secara terperinci.

2. Pendidikan Islam

Menurut bahasa pendidikan Islam mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁸ Penggunaan istilah *al-Ta'lim* bersumber dari kata

⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Grasindo: Jakarta, 2002), 70.

⁸ Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)* (Cet. I; Palu: EnDeCe Press, 2014), 11.

'*allama* yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kata *al-Ta'dib* secara bahasa merupakan masdar dari kata "*addaba*" mempunyai kata dan makna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

Menurut istilah pendidikan Islam adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai dalam rangka pembentukan kepribadian muslim melalui upaya *tarbiyah, ta'lim dan ta'dieb* kepada peserta didik dalam segala aspeknya.

Jadi, penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi dalam mendidik, menumbuh kembangkan, dan melatih sikap atau akhlak anak dalam keluarga agar menjadi lebih baik.

3. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling membutuhkan atau ketergantungan.

Jadi, penulis berpendapat bahwa keluarga merupakan dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, dan perkawinan. Yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang saling membutuhkan satu sama lainnya.⁹

4. Akhlak

Secara etimologi (*lughbatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰ Berakar

⁹Rochem, *Keluarga*, ([https://id.m. Wikipedia. org](https://id.m.wikipedia.org)), diakses pada tanggal 14 Desember 2017

¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), 1.

dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Sedangkan secara terminologi akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Jadi, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah yang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dari diri seseorang sejak lahir hingga dewasa, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

5. Remaja

Menurut Zakiah Daradjat *Remaja* adalah “Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalama masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang”.¹¹

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan dari masa kanak-kanak hingga menjadi dewasa baik dari bentuk fisik dan mental seorang anak tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas yaitu selain mengasuh, mendidik atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 23.

pengembangan keterampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan maupun pengalaman, lebih jauh pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga sebagai pendidikan pertama memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak remaja dalam pendidikan Islam. Peran orang tua dalam keluarga diperlukan adanya kerja sama yang baik untuk mengajarkan dan membentuk akhlak seorang anak khususnya remaja. Dalam hal ini bahwa orang tua harus memberikan pedoman nilai-nilai religius dalam diri anak untuk bekal kehidupannya agar terhindar dalam pergaulan yang tidak diinginkan oleh orang tua.

Oleh karena itu peran pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting bagi anak untuk mengajarkan sikap dan tingkah laku yang baik kepada orang lain baik itu orang tua, guru, maupun teman sebaya. Pendidikan yang bernuansa Islam guna untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi, menurut ukuran Allah. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah swt melalui Nabi dan Rasul, melalui pendidikan Islam, diharapkan individu dapat mengembangkan potensi takwa kepada Allah swt. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan dapat mengendalikan diri agar terhindar dari bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya. Sehingga orang tua lebih memperhatikan anaknya khususnya pada kalangan remaja mengontrol perkembangan-perkembangan yang mereka lakukan untuk inividu pribadi.

F. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Untuk memudahkan pemahaman kita terhadap pembahasan proposal skripsi ini, maka penulis membahas secara garis-garis besar isi skripsi.

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri atas beberapa Sub Bab.

Pada Bab I, Penulis memaparkan secara gamblang mengenai hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini ditulis dengan dikemukakan adanya pokok masalah, sasaran yang ingin dicapai dan istilah penting yang berhubungan dengan konsep pokok dan uraian singkat yang menjadi inti pembahasan Skripsi ini.

Pada Bab II, Penulis menjelaskan beberapa indikator yang menjadi sebuah rumusan masalah melalui kajian pustaka yang dijadikan landasan teoritis dalam penelitian karya ilmiah ini, karena kajian pustaka ini berfungsi sebagai patokan yang akan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian, sehingga hasil lapangan yang diperoleh sesuai dengan teori yang ada dan mengetahui hasil pokok masalah yang akan diteliti mempunyai relevansi dengan teori yang ada.

Pada Bab III, Penulis memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dan dapat mengetahui tehnik pengumpulan data yang digunakan, lokasi, sumber data, dan lain sebagainya, agar penulis mudah untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat sesuai dengan apa yang diharapkan berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan.

Pada Bab IV, Penulis memuat uraian data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang ada serta berdasarkan metode dan prosedur penelitian, dan juga memuat berbagai gagasan, hasil analisis penulis, sehingga pembaca mengetahui keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori-teori sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan beberapa temuan dari hasil penelitian yang telah diungkap dari objek penelitian.

Pada Bab V, Penulis memberikan sebuah analisis dari hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan, sehingga pembaca dapat mengetahui dan memahami tindak lanjut dari hasil pembahasan skripsi.

Dari beberapa sub bab di atas menjelaskan bahwa skripsi ini berkaitan tentang bagaimana peran pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Hal ini yang ingin penulis kaji lebih dalam karena menganggap bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam keluarga khususnya guna untuk membentuk akhlak remaja.

Keluarga adalah salah satu pendidikan informal, di dalam keluarga pendidikan islam sangat berpengaruh dan memiliki peran penting khususnya dalam rangka pembentukan akhlak remaja, jika pendidikan islam di dalam keluarga berperan secara aktif dalam segala aspek kehidupan maka akan dengan mudah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

Oleh karena itu penulis akan mengkaji bagaimana peran pendidikan islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali serta apa saja kendala dan solusi dalam keluarga terhadap pembentukan akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dan relevan penulis dalam melakukan penelitian. Dari hasil tinjauan di perpustakaan IAIN Palu penulis mendapatkan beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian penulis, begitu pula dari situs internet. Adapun penelitian yang terkait dalam judul penelitian penulis antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Azlina, NIM: 10.1.03.0277 (2014) dengan judul “*Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Islam Di Desa Lombonga Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*”.¹ Menjelaskan bahwa peran keluarga dalam pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama untuk membentuk kepribadian anak-anaknya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menyangkut tentang peran keluarga terhadap pendidikan Islam di desa Lombonga Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala, sedangkan penelitian ini menyangkut tentang peran pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Adapun persamaannya dalam penelitian judul tersebut yaitu penulis sama-sama melakukan penelitian berkaitan dengan peran keluarga dalam hal ini orang tua melalui pendidikan Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mahmudah, NIM: 107011001030 (2014) dengan judul “*Peran Pendidikan Islam di Keluarga dalam Membentuk*

¹Azlina, Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Islam Di Desa Lombonga Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala, Tahun 2014, Skripsi IAIN Palu, Tidak Di Publikasikan.

Kepribadian Remaja”.² Menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pendidikan Islam di keluarga dalam membentuk kepribadian Islam. Sejauh mana orang tua berperan terhadap pendidikan anak-anaknya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini sebelumnya menyangkut tentang peran pendidikan Islam di keluarga dalam membentuk kepribadian remaja, sedangkan penelitian saat ini menyangkut tentang peran pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Adapun persamaannya yaitu penulis sama-sama mengambil penelitian dalam ruang lingkup keluarga melalui pendidikan Islam terhadap remaja.

B. Pendidikan Islam dan Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian dan dasar pendidikan Islam

Menurut bahasa pendidikan Islam mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³ Penggunaan istilah *al-Ta'lim* bersumber dari kata *'allama* yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kata *al-Ta'dib* secara bahasa merupakan masdar dari kata *"addaba"* mempunyai kata dan makna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

Menurut istilah pendidikan Islam adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai dalam rangka pembentukan kepribadian

²Mahmudah, Peran Pendidikan Islam di Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Remaja, Tahun 2014, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tidak Di Publikasikan.

³Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)* (Cet. I; Palu: EnDeCe Press, 2014), 11.

muslim melalui upaya *tarbiyah, ta'lim dan ta'dieb* kepada peserta didik dalam segala aspeknya.

Jadi, penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam sangat mempunyai fungsi dalam mendidik, menumbuh kembangkan, dan melatih sikap atau akhlak anak dalam keluarga agar menjadi lebih baik.

Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alquran dan hadis.⁴

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar *Ilmu Pendidikan Islam* berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Sedangkan

Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.⁵

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut para ahli merupakan pendidikan yang dapat mengarahkan peserta didiknya kejalan lebih baik sehingga mereka dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk yang dapat mereka ikuti untuk diri sendiri.

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2013), 25.

⁵ Ibid., 26.

Dasar pendidikan Islam dengan segala ajarannya itu bersumber dari Alquran dan Assunnah Rasulullah Saw dan juga *ra'yu* (hasil pikiran manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara *hirarkis*. Alquran harus digunakan secara *hirarkis*. Alquran harus didahulukan, apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan dalam Alquran maka harus dicari dalam Sunnah, apabila tidak ditemukan dalam Sunnah barulah digunakan *ra'yu*. Sunnah tidak bertentangan dengan Alquran dan *ra'yu* tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. Hal ini dijelaskan dalam Alquran Surah Ash- Shura [42] ayat 52 :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٢

Terjemahnya:

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS. Ash-Shura (42): 52)⁶

Sedangkan secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, tugas pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak, baik dari segi jasmani, akal, dan rohani sehingga menjadi anggota masyarakat

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Bumi Adipura, CV. Al-Jumanatul Ali, 2005), 92.

yang bermanfaat untuk dirinya dan umat.⁷ Oleh sebab itu, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada hal tersebut.

Dalam prespektif pendidikan Islam, pendidikan Aqidah dan Akhlak adalah pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan jaman yang dari tahun ketahun semakin berkembang.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara mengenai sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan tujuan pendidikan Islam meliputi:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selamanya, Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan akhir pendidikan Islam dalam firman Allah Swt yang terdapat pada Alquran surah Ali-Imran [3] ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali-Imran (3): 102)⁸

⁷Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 34.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 32.

Maka tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana beberapa pengertian dan dasar pendidikan Islam yang sudah dijelaskan bahwa pembentukan awal dimulai dari pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi intelektual, dan sosial, lebih jelasnya lagi tujuan pendidikan di arahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia dengan nilai ajaran Islam sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para ahli berpendapat bahwa, sebagai berikut:

Menurut Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan untuk mencapainya dalam proses pendidikan. Perubahan ini mencakup tingkah laku individu, baik dari kehidupan pribadi, masyarakat, maupun alam sekitar dimana individu itu hidup. Sedangkan

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan.⁹ Selain itu, juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengacu kepada pembentukan sosok pribadi yang berakhlak mulia untuk merubah perilaku seorang individu agar menjadi lebih baik, seperti tingkah lakunya baik dari kehidupan pribadi, masyarakat, maupun disekitarnya dimana seorang individu tersebut tinggal.

C. Kedudukan dan Tanggung Jawab Keluarga terhadap Anaknya dalam Pendidikan Islam

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya.¹⁰ Orang tua memegang peran

⁹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 103.

¹⁰Mahjubah, *Pendidikan anak sejak dini hingga masa depan* (Cet, III; Jakarta: Asda Studio, 1993), 121.

penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak terutama dalam mendidik anak ketika menginjak masa pubertas.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak dalam keluarga. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.¹¹

Keluarga Menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua, orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati.¹² Karena secara kodrat ibu dan bapak merupakan pendidik bagi anak-anaknya diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua, dengan naluri inilah timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Sebagaimana Firman Allah dalam alquran Surah Al-Lukman [31] ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَمَّيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرُ ١٤

Terjemahnya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Al-Lukman (31): 14)¹³

Dalam Firman Allah tersebut nampak betapa agama sangat tinggi meletakkan kedudukan yang paling tinggi kepada kedua orang tua dikarenakan jasa mereka mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak, sehingga merupakan kewajiban anak untuk berbuat sebaik-baiknya dan berterimakasih kepada orang tuanya.¹⁴ Allah Swt mewajibkan kepada umat manusia, supaya

¹¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970), 71.

¹²H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. 16; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 294.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 62.

¹⁴Andi Hakim Nasution, *Manusia Khalifah dibumi* (Cet. I; Jakarta: P.T Intermasa, 1996),115.

terdorong untuk selalu berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, Karena tanpa orang tua kita tidak akan ada di dunia ini merekalah yang sudah bersusah payah merawat serta membesarkan anak-anaknya, Allah Swt juga memerintahkan dalam ayat tersebut agar manusia selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala apa yang diciptakan di dunia ini dan menjauhi larangan-larangannya.

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ridha dari Allah Swt akan turun kepada seorang anak apabila anak itu berbakti kepada kedua orang tua. Ridha Allah mengalir bersama ridha orang tua sungguh akan melahirkan kebahagiaan dan berbagai nikmat yang takterkira. Di antaranya, panjang umur dan rezeki yang dimudahkan, kesulitan hidup yang semula merintangipun seakan lenyap begitu saja dikarenakan doa dari ibu bapak. Allah Swt juga memerintahkan dalam ayat tersebut agar manusia selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala apa yang diciptakan di dunia ini dan menjauhi larangan-larangannya.

Sungguh alangkah pentingnya sebuah pendidikan Islam dalam konteks keluarga, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini merupakan bagian yang harus dilakukan oleh semua keluarga.¹⁵ Kemerosotan akhlak, terpuruknya pribadi serta pergaulan yang semakin bebas, merupakan salah satu dampak dari tidak ditanamkannya nilai agama tersebut dan kurang perhatian orang tua terhadapnya pentingnya pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak-anak, karena suasana pendidikan yang telah didalamnya pertama-tama dan menjadi pengalaman yang akan dikenang sepanjang hidupnya.

¹⁵ Hamdani Ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 63-64.

Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Keluarga terhadap Anaknya

Pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian disempurnakan oleh sekolah, Orang tua mempunyai tanggung jawab serta peranan yang begitu besar dalam membina dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan-tahapan tertentu sebagai bekal untuk terjun dalam lingkungan masyarakat yang terdapat berbagai macam watak dan kepribadian yang berbeda.¹⁶ Dalam hal ini orang tua berkewajiban untuk pertama kali dalam mendidik serta membimbing anaknya sejak dalam kandungan hingga anak menginjak remaja serta dewasa, maka dibutuhkannya landasan yang kuat dalam ruang lingkup keluarga.

Dalam mendidik anak ibu dan bapak harus sepaham dan lebih kompak dalam mengasuh anak-anak lebih baik, begitupula sebaliknya juga jika orang tua tidak sepaham dalam mendidik anak-anaknya maka simpati anak akan berkurang dan anak akan menyebelahi dari salah satu orang tua mereka.¹⁷ Adapun Menurut Imam Al-Ghazzali yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh dalam bukunya Mendidik Anak Bersama Rasulullah:

Anak adalah amanat bagi orangtuanya, hatinya bersih, suci, polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala ukirannya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Namun apabila si anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan diterlantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia.¹⁸

¹⁶H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 80.

¹⁷R.I Sarumpet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Cet. 6; Bandung: t.t, 2003), 20.

¹⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik anak bersama Rasulullah*(Cet 1; Bandung: Al-Bayan, 1997), 35.

Dengan demikian peran dan kontrol dari orang tua sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pelajaran kepada anak-anaknya serta memperhatikan tumbuh kembang mereka ketika memasuki remaja karena ketika anak sudah memasuki usia remaja mereka banyak melakukan hal-hal yang kadang tak sewajarnya mereka lakukan pada usia mereka. Maka orang tua perlu mempertahankan kontrol sosial terhadap anak remaja dalam keluarga. dengan perlindungan yang cukup, kesempatan bermain, dan perlindungan dalam bentuk kasih sayang. Dalam firman Allah alquran surah At-Tahrim [66] ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim [66] ayat 6).¹⁹

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa menjaga diri dan keluarga dari api neraka merupakan hal yang terpenting, dengan itu pendidikan dalam keluarga harus berlandaskan pada didikan menurut Islam.²⁰ Oleh karena itu siapa saja yang mendidik anak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, ia akan mendapat pahala sedang siapa saja yang tidak memberikan pendidikan anak sebagaimana mestinya, ia akan mendapat siksa.

Seorang suami berkewajiban membimbing anak dan isterinya agar jadi baik, baik menurut Allah dan Rasulullah SAW. Tanpa bimbingan benar dari

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 240.

²⁰Noor S dan Mutmainnah M, *Perkawinan yang di dambakan: menurut Al-Qur'an dan As-sunnah* (Jakarta: An Nur Press, 2007), 10.

suami, bisa jadi isteri dan anak akan menjadi musuh baginya. , ramah, dan lembut kepada isteri dan kepada anak - anaknya, tidak kasar, otoriter, egois. Agar anak kedepannya menjadi pribadi yang lebih Islami. Pada hari kiamat Allah akan menghisab amanat tersebut Ibnu ‘Umar berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, :

“Setiap diri kalian adalah pemimpin Dan dia akan dimintai Pertanggung jawabannya terhadap apa yang ia pimpin (HR Muttafaq ‘Alaih).”²¹

Dalam keluarga orang tua yaitu ibu dan bapak sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik yang mempunyai hubungan darah, maka kewenangan pendidikannya pun bersifat kodrati. Pendidikan dalam keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak. Dan pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya.²²

2. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Keluarga Bagi Anak

Sungguh alangkah pentingnya sebuah pendidikan Islam dalam konteks keluarga, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini merupakan bagian yang harus dilakukan oleh semua keluarga. Kemerosotan akhlak, terpuruknya pribadi serta pergaulan yang semakin bebas, merupakan salah satu dampak dari tidak ditanamkannya nilai agama tersebut dan kurang perhatian orang tua terhadapnya pentingnya pendidikan Islam itu sendiri.

Orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dimana orang tua bukan hanya merawat dan memelihara serta menyediakan kebutuhan anak, tetapi yang paling utama harus diperhatikan orang tua adalah corak dari pembentukan kepribadian anak. Hal ini merupakan tanggung jawab yang sangat penting bagi

²¹Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik anak bersama Rasulullah*, 36.

²²Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam* (Cet. Ke-1; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 30.

orang tua sebagai pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Hal ini terlihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 4 merujuk:

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 13 Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, sebagai berikut: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.²³

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka jelas bagi kita bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab semua lembaga pendidikan keluarga. Sebab keluarga banyak memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, oleh karena itu sebagai pendidikan yang pertama adalah orang tua harus memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang kearah yang positif dari pada pembentukan kepribadian anak, seperti mendidik anak mengerti nilai-nilai agama dan mentaati perintah agama tersebut. Pendidikan agama hendaknya diberikan sedini mungkin kepada anak-anak, walau hanya berisi praktis, lebih-lebih kalau dapat diberikan pendidikan secara berkesinambungan sampai menjadi seorang anak remaja. Dalam hal ini Al-Ghazali dan Ibnu Sina sependapat bahwa pemeliharaan kesehatan lebih baik dari perawatan, dan anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecil mendapat adat kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia sudah besar nanti. Apabila pendidikan Islam diberikan oleh keluarga di saat anak itu berusia remaja, maka hal ini kurang membawa hasil yang baik sebab pada usia remaja anak sedang mengalami keguncangan jiwa, jiwanya telah diliputi oleh kebimbangan, bila nanti pada masa

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 112.

yang demikian agama baru diperkenalkan kepadanya kemungkinan besar si remaja tersebut akan ragu menerimanya, bahkan akan menolak sama sekali.²⁴

Sebagai orang tua harus memperhatikan pendidikan agama dan dapat memberikan kepada anak-anaknya semenjak kecil, yang lebih khusus lagi yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak adalah nilai religius, karena nilai religius atau keagamaan sebagai faktor utama dan sangat penting dalam pembinaan moral anak, sebagaimana yang diungkapkan:

Menurut Dr. Zakiah Daradjat: “Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga anak itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.”²⁵

Pendidikan Islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak-anak, karena suasana pendidikan yang telah didalamnya pertama-tama dan menjadi pengalaman yang akan dikenang sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, Islam menempatkan rumah tangga atau keluarga sebagai peletak landasan dasarnya. Keluarga merupakan institusi pendidikan kodrati (alami) dengan kedua orangtua sebagai pendidik. Sebagai kepala keluarga, tanggung jawab utama diamanatkan kepada bapak. Tanggung jawab sebagai pemimpin yang mengayomi, membimbing serta mengarahkan cita-cita dan masa depan anak-anak mereka. Semuanya dilakukan atas dasar rasa kasih sayang yang menyertai naluri yang ada dalam diri setiap orangtua.

²⁴ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah Al-Islamiyah Wafat Safutuha*, di terjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan Judul: *Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 14.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 112.

Dalam hubungan dengan pendidikan, keluarga memiliki peran yang strategis. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat pertama untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Selain itu keluarga juga merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenai aturan yang berlaku dilingkungan keluarga dan masyarakat. Dilingkungan keluarga ini pula anak-anak mengenal sosok pendidik kodrati, yakni kedua orangtua mereka.

Seorang anak ibarat kertas putih bersih yang siap untuk dituliskan apapun di atasnya.²⁶ Jika kedua orang tuanya membiasakannya pada kebaikan, maka dia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya, jika keduanya membiasakannya pada keburukan, maka dia pun akan tumbuh menjadi buruk pula.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dalam mendidik dan membimbing anak orang tua sangat berperan dalam mempersiapkan generasi penerus, maka dengan memberikan pendidikan keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan hukuman anak akan menemukan tauhid yang murni dan budi pekerti serta etika yang lurus.

Dan juga pada keluargalah seorang anak akan banyak belajar, mulai dari tutur kata, tingkah laku dan lain sebagainya. Jika dalam keluarga berhasil menanamkan nilai-nilai Islam maka kedepannya seorang anak akan memegang nilai-nilai keIslaman tersebut, dan begitu pula sebaliknya, jika keluarga tidak berhasil atau tidak memperhatikan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam

²⁶ Ibid., 90

menanamkan nilai-nilai keIslaman, maka seorang anak akan sulit untuk memegang nilai-nilai Islam.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain: ²⁷

a. Mendidik dengan ketauladanan (uswah)

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “uswah” dan “qudwah”. Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan.

Dalam al-Qur’an kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an surah Al-Ahzab (33): 12, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab (33): 12)²⁸

Dalam ayat diatas jelas disebutkan kata-kata *uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang

²⁷ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 78.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 120.

guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada umatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu bisa dilihat dalam dalam al-Qur'an surah Al-Fath (48): 29, sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا... ٢٩

Terjemahnya:

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya....” (QS. Al-Fath (48): 29)*²⁹

Dalam ayat diatas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah saw dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturrahi atau ukwah, dilain pihak Rasulullah saw juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sebaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku, dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah saw benar-benar merupakan

²⁹ Ibid., 133.

interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat dalam ajarannya.

b. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam “Inti dari pembiasaan ialah pengulangan”. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dai hafal benar do'a itu dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a tersebut.

Sedangkan latihan adalah pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Dengan demikian kemahiran atau kecakapan tersebut perlu ditunjang oleh pengetahuan dan keterampilan. Metode latihan lebih ditekankan pada pengembangan kecakapan secara individual terutama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seorang anak.

Oleh karena itu, mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan seorang anak akan dapat membiasakan untuk berperilaku sopan dan santun sesuai yang akan diajarkan kedua orang tuanya secara bertahap-tahap penuh kesabaran untuk dapat mengajarkan kepada mereka.

Dalam QS. Thaha (20): 132, adalah sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki

kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa". (QS. Thaha (20): 132)³⁰

c. Mendidik dengan nasehat

Pada hakekatnya keluarga dalam hal ini orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian disempurnakan oleh sekolah orang tua mempunyai tanggung jawab serta berkewajiban yang begitu besar dalam membina, menasehati, dan mendidik anak-anaknya untuk mencapai tahapan-tahapan tertentu hal ini dilakukan untuk membentuk berbagai macam watak dan kepribadian yang berbeda dalam hal ini remaja. Orang tua berkewajiban untuk pertama kali dalam mendidik serta membimbing anaknya sejak dalam kandungan hingga anak menginjak remaja serta dewasa, maka dibutuhkannya landasan yang kuat dalam ruang lingkup keluarga.

Dengan demikian peran dan kontrol dari orang tua sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pelajaran kepada anak-anaknya serta memperhatikan tumbuh kembang mereka ketika memasuki remaja. Karena ketika anak sudah memasuki usia remaja mereka banyak melakukan hal-hal yang kadang tak sewajarnya mereka lakukan pada usia tersebut. Maka orang tua perlu mempertahankan kontrol sosial, dengan perlindungan yang cukup kesempatan bermain. Dalam firman Allah dalam QS. Lukman (31): 13, adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (QS. Lukman (31): 13)³¹

³⁰ Ibid., 102.

³¹ Ibid., 160.

d. Mendidik dengan pengawasan

Pengawasan adalah identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Jadi, pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Pengawasan orang tua adalah “usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak. Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya sehingga orang tua mempunyai waktu luang untuk mengawasi serta mendidik anaknya. Allah berfirman dalam QS. Lukman (31): 15-16, adalah sebagai berikut:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥ يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مِنْتَقَالٍ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ۝ ١٦

Terjemahnya:

“(15) Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.” (QS. Lukman (31): 15-16)³²

³² Ibid., 165.

D. *Konsep Akhlak*

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi (*lughbatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³³ Berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Kata *khuluq* sebagai bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Qalam (68): 4, adalah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam (68): 4)³⁴

Sedangkan secara terminologi akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.³⁵ Jadi,

³³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), 1.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 328.

akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah yang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dari diri seseorang sejak lahir hingga dewasa, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2. Sumber Akhlak

Persoalan “akhlak” didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Allah, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.³⁵

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya.

dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan

³⁵Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. 3; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

³⁶A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. II (Bandung: CV Pustaka, 1997), 149.

segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah. Akhlak manusia terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap lingkungan. Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

1) Beribadah kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah, tidak menduakan Allah baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan. Allah senantiasa memerintahkan kita agar mentaati perintah-Nya yang salah satu diantara adalah melaksanakan shalat, sebagaimana ketaatan para Rasul kepada Allah.

2) Mencintai Allah diatas segalanya

Mencintai Allah melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan Ikhlas semua qadha dan qadhar Ilahi setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakkal, dan berserah diri hanya kepada Allah merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah.³⁷

³⁷ Ibid., 151.

3) Berdzikir kepada Allah

Mengingat Allah dalam berbagai situasi, lapang, sempit, senang, susah merupakan salah satu wujud akhlak manusia pada Allah. Akhlak pada Allah berupa dzikir dianjurkan Allah dalam Kitab-Nya. Allah menyuruh orang-orang yang beriman untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.

4) Berdo'a, tawaddu', dan tawakal

Berdoa atau memohon kepada Allah sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah. Dalam berdoa manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu yaitu sikap rendah hati di hadapan Allah, bersumpah mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan serta pertolongannya.

b. Akhlak terhadap makhluk

1) Akhlak terhadap Rasulullah

Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikut semua sunnahnya. Menjadikannya sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa-apa yang dilarangnya.³⁸

2) Akhlak terhadap kedua orang tua

Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Merendahkan diri diiringi dengan kasih sayang yang tulus. Berkomunikasi dengan hikmah, dengan kata-kata lemah lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan kemampuan kendatipun mereka telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

³⁸ Ibid., 153.

Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.

4) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat

Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah. Termasuk dalam akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat adalah berbuat kebajikan.

5) Akhlak terhadap masyarakat

Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/ peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

6) Akhlak terhadap lingkungan hidup

Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora yang kesemuanya diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

c. Akhlak manusia dengan alam

Islam sebagai agama yang universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya.

4. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji).³⁹ Akhlak ini dilahirkan dengan sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua

³⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 151.

adat kebiasaan yang tercela yang sudah di gariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya mencintainya.

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut:

- 1) Taubat, adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik sifat ini dikategorikan taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang.
- 2) Amar Ma'ruf nahi mungkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan serta kemungkinan sebagai implementasi perintah Allah.
- 3) Syukur, yaitu berterima kasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta menaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah swt.⁴⁰
- 4) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar dia membuka jalan keluarnya.

⁴⁰ Ibid., 152.

- 5) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.
- 6) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung arti bahwa menerima dengan rela apa yang ada dan tidak tertarik tipu daya dunia.
- 7) Tawadhu, yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah swt. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu, mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah.

b. Akhlak mazmumah (akhlak tercela)

dalam pembahasan ini, akhlak tecela didahulukan terlebih dahulu di bandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha takhliyyah, yang mengosongkan dan membersihkan diri/ jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (tahliyyah) dengan sifat-sifat terpuji.⁴¹ Kemudian melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pacaran Nur illahi. Beberapa contoh akhlak tercela, adalah:

- 1) Takkabbur (al-kibbru), yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah dialam ini, termaksud

⁴¹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 40.

mengingkari nikmat Allah yang apa adanya. Allah swt berfirman dalam surah Al-Isra' (17): 37-38:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ۝ ٣٨

Terjemahnya:

*“(37) Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (38) Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.” (QS. Al-Isra' (17): 37-38)*⁴²

- 2) Syirik, yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluknya dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kuasanya, atau juga kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termaksud perbuatan yang berbahaya karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosa-dosanya.
 - 3) Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemampuan hatinya. Pelaku nifaq disebut perbuatan tercela, diantara yaitu berbohong, ingkar janji, khianat, dan lain-lain.
 - 4) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang.
- ⁴³ Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dalam menjerumus pada sifat rakus, egois, seraka atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 98.

⁴³ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, 41.

- 5) Marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadaran sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.

E. Konsep Remaja

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm* and *stress*, untuk mengetahui menggambarkan masa yang penuh gejolak tekanan. Menurut Zhou yang dikutip oleh Sri Lestari dalam bukunya Psikologi Keluarga “ Fenomena itu terjadi karena remaja menjalani proses evolusi menuju kedewasaan, setelah memasuki masa dewasa ibarat badai akan berlalu dan langit akan menjadi cerah kembali.”⁴⁴

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin *adulescentia* yang berarti remaja yang mengalami kematangan fisik, emosi, mental, dan sosial.⁴⁵ Seseorang dikatakan sudah memasuki masa remaja yaitu remaja yang berada di usia antara 16 dan 17 tahun.

Masa remaja adalah masa peralihan anak meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kemauan bermain dan akan memasuki masa dewasa yang memerlukan perasaan bertanggung jawab yang maksimal.⁴⁶

Masa remaja adalah masa transisi Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat berbagai definisi tentang remaja, yaitu :

⁴⁴Sri Lestari, *Konflik Keluarga*, (E.d I. Cet, 3; Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), 20.

⁴⁵Herri Zan Pieter, dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, (E.d I. Cet. ke-1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 163-164.

⁴⁶Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan psikologi dan Agama* (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 92.

- a. Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan Anak, remaja adalah individu yang belum mencapai umur 10-18 tahun dan belum menikah.
- b. Pada buku-buku pediatric, pada umumnya mendefinisikan remaja adalah: bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun dan untuk anak laki-laki.
- c. Menurut DikNas anak dianggap remaja bila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus Sekolah Menengah.
- d. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.⁴⁷

Jika di simpulkan beberapa pendapat di atas bahwa pada masa remaja sangat susah untuk menentukan kapan waktu masa dimana remaja memasuki usia mereka karena di akibatkan faktor yang ada pada remaja itu sendiri.

2. Ciri-ciri Remaja

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam islam. Di dalam alquran ada kata *Fiyatun* yang artinya muda firman Allah SWT. Dalam (QS. Al-Kahf (18): 13):

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۱۳

Terjemahnya:

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”. (QS. Al-Kahf (18): 13)⁴⁸

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dari sudut kepribadiannya, para remaja mempunyai ciri-ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Adapun Ciri-ciri tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat.

⁴⁷Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Cet. II; Jakarta: CV. Sagung Seto,2007), 1-2.

⁴⁸ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 444.

- Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- b. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang di anggap lebih matang pribadinya.
 - c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relative belum matang.
 - d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
 - e. Adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas lain.
 - f. Menginginkan sistem kaidah dan nilai-nilai yang di anut oleh orang dewasa.⁴⁹

Dari uraian di atas Ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan harapan-harapan yang ada pada kalangan remaja.karenamasa ini remaja ,masih berubah-ubah pendirian, dan masih mencari jati diri mereka masing-masing. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi panutan dalam tumbuh kembang mereka serta untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan.akan tetapi jika harapan tersebut terbengkalai maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Perkembangan Remaja Memasuki Usia Pubertas

a. Perkembangan masa remaja

Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut :

- 1) Masa remaja awal/dini (*Early adolescence*): umur 11-13.
Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang di tambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego".
- 1) Masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*); umur 14-16 tahun.
Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*," yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya.
- 2) Masa remaja lanjut (*Late adolescence*): umur 17-20 tahun.⁵⁰

⁴⁹Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* ,18-19.

⁵⁰Ibid., 2.

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (Private self) dan masyarakat umum (*the public*).⁵¹

Masa remaja merupakan satu-satunya periode transisi menuju dewasa.

Para ahli perkembangan menyebutkan tiga periode dalam perkembangan dewasa, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa menengah, dan dewasa akhir. sebagai berikut.⁵²

1. Masa dewasa awal (*early adulthood*) biasanya di mulai di akhir usia belasan tahun atau awal dua puluhan dan berakhir sampai usia tiga puluh tahun. Masa ini merupakan saat untuk mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, serta perkembangan karir.

2. Masa dewasa menengah (*Middle adulthood*) di mulai sekitar usia 35 hingga 45 tahun dan berakhir di sekitar usia 55 hingga 65 tahun. secara ini periode ini penting bagi kehidupan remaja yang orang tuanya sedang atau akan mulai memasuki masa dewasa. menengah merupakan saat meningkatnya minat untuk mengalihkan nilai-nilai ke generasi selanjutnya.

3. Masa dewasa akhir (*late adulthood*) periode perkembangan yang berakhir kurang lebih diusia 60 atau 70 tahun hingga kematian. periode ini merupakan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap menurunnya kekuatan dan kesehatan, berkurangnya tanggung jawab dan meningkatnya kebebasan.

⁵¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Sarlito W. Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 30.

⁵²John W. Santrock, *Remaja* (Ed. II. Cet. I; t.t: Penerbit Erlangga, 2007), 22.

2) Usia pubertas

Kata “Pubertas” berasal dari kata Latin “*Pubescere*” yang berarti menjadi berbulu; Nabi Muhammad SAW menggunakan konsep ini untuk membedakan anak-anak dengan orang dewasa.⁵³ Usia pubertas juga digambarkan dalam Al-qur’an sebagai usia yang mencukupi untuk menikah, dimana individu telah memiliki kematangan pada alat reproduksi seksual yang dimilikinya.

Secara garis besar Ciri-ciri masa Pubertas dikelompokkan atas 3 bagian yaitu:⁵⁴

1. Pra pubertas

Tahap ini bertumpang tindih selama 1 atau 2 tahun terakhir masa kanak-kanak. dikatakan sebagai masa pra pubertas, karena tidak ada lagi di anggap sebagai kanak-kanak namun belum juga menjadi remaja. Batasan usia pra pubertas bagi pria sekitar 10-11 tahun dan wanita 9-10 tahun.

2. Pubertas

Tahap ini pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja dan saat munculnya kematangan seksual. Bagi perempuan kematangan seksual ditandai datangnya menstruasi pertama kali. Adapun kematangan seksual bagi pria ditandai dengan awal keluarnya sperma dan mimpi basah. tahap pubertas disebut juga awal kematangan. batasan bagi pria sekitar 12-15 tahun dan wanita 11-15 tahun.

3. Pasca Pubertas (*Adolensia*)

⁵³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2006), 109.

⁵⁴Hari Zein Pieter, dan Namara Lumangga, *Pengantar Psikologi dalam keperawatan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010), 61.

Tahap Adolensia merupakan masa yang bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. ciri-ciri seks primer dan sekunder akan terlihat semakin jelas. ⁵⁵Batasan usia pasca pubertas bagi pria dan wanita diperkirakan sekitar usia 16-17 tahun.

Meskipun periode pubertas di anggap sebagai periode yang singkat, namun pada kenyataannya selama 2-4 tahun terjadi banyak perubahan, karena selama ini terjadi perubahan-perubahan dan kematangan fisik yang sangat cepat. dan berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata pubertas perempuan lebih cepat matang dibandingkan dengan pubertas laki-laki.

⁵⁵ Ibid., 62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

Menurut Bagdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyebutkan "metodologi kualitatif yaitu "sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati."¹

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah :

1. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
2. Dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.
3. Memiliki kepekaan dan penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.²

Pendekatan kualitatif tersebut digunakan dengan maksud karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

²Ibid., 23.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dimaksud dalam skripsi ini yang berjudul Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali yang dilaksanakan di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali, Berikut ini merupakan alasan dan pertimbangan penulis memilih lokasi tersebut:

1. Penulis mengetahui lokasinya serta memiliki akses mudah untuk melakukan penelitian di lokasi yang dimaksud.
2. Menurut keterangan yang penulis dapatkan dari observasi awal, masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya di lokasi tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti pada suatu lokasi penelitian merupakan suatu keharusan, apalagi penelitian ini bersifat kualitatif. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu kemudian peneliti melaporkan maksud penelitian. Berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh kepala desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian kesumber-sumber tertentu, sehingga diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh untuk mengumpulkan sebuah informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang akan diperoleh melalui pengamatan atau pencarian kesumber-sumber tertentu.

Jadi, data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya, karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu, "data primer dan data sekunder".³

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara. Pada pola ini penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti penulis. Dalam hal ini yang menjadi responden utama dalam penelitian ini adalah kepala desa, kepala keluarga, Ibu rumah tangga, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anak-anak remaja yang berada di desa Ambunu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, disamping itu sebagai pelengkap dan lainnya yang menunjuk kondisi objek desa seperti sarana dan prasarana desa, keadaan masyarakat dan data lainnya yang berhubungan terhadap objek penelitian.

³Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara 2004), 143.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah Pengumpulan data yang di lakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala- gejala yang diselidiki.⁴ Observasi dilakukan untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang desa yang akan dilakukan penelitian yaitu di desa Ambunu Kecamatan Bungku barat Kabupaten Morowali. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pengumpul data utama. Walaupun demikian, peneliti selalu menjaga objektivitas dan kemurnian data yang akan di peroleh.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk menghimpun data dengan cara tanya jawab antara dua orang dalam situasi saling berhadapan dengan orang lain, untuk mendapatkan informasi kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.⁵

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan informan. Dengan begitu, kegiatan

⁴Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 70.

⁵ Ibid., 72.

wawancara menjadi terfokus pada pokok permasalahan, sehingga berbagai hal yang kemungkinan terlupakan dapat diminimalisasi.

Dalam penelitian ini, karena menggunakan penelitian kualitatif, maka kuantitas subjek bukanlah hal yang utama sehingga pemilihan informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.⁶ Berdasarkan hal tersebut maka Penulis memilih 17 informan dengan rincian, Kepala Desa, Kepala Keluarga 8 orang, 4 orang ibu rumah tangga, serta 5 orang anak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar berupa keadaan yang terjadi di desa Ambunu terhadap lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Alasan memilih tehnik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Sehingga data yang diperoleh akurat untuk melakukan penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁶Ibid., 74.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan Penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga jenis, yaitu :

1. Reduksi Data

Penulis merangkum beberapa data yang ada di lapangan kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

Matthew B.Milles dan A.Michael Huberman mengemukakan : Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan teori transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁷

Data ini diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi yaitu dengan mereduksi kata-kata dalam penelitian yang dianggap tidak signifikan. Misalnya observasi dan dokumentasi tidak terkait dengan permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh:

Matthew B.Milles dan A. Michael Huberman yang dikutip oleh Erniyanti dalam skripsinya yaitu, sebagai berikut : “alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

⁷Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analysis*. Diterjemahkan Oleh Tjeptjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992), 16.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.⁸

Dalam verifikasi ini, Penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data tersebut adalah yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif adalah usaha meningkatkan derajat kesahihan (validitas) dan kestabilan (reabilitas) yang disebut dengan keabsahan data. Dalam penelitian ini Penulis mengecek keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi.

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu "triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, triangulasi dengan teori. Dan triangulasi dengan sumber"

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode itu dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu : (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik

⁸Ibid., 70.

pengumpulan data dan, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

2. Triangulasi penyidik

Triangulasi penyidik dilakukan dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data atau dengan cara lain ialah dengan cara membandingkan hasil pekerjaan analisis dengan analisis lainnya.

3. Triangulasi teori

Hal ini dapat diperiksakan derajat kepercayaanya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

4. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.⁹

Di dalam penelitian ini, Penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, dengan alasan bahwa menurut Noeng Muhadjir, “suatu penelitian dipandang objektif, bila seseorang dengan prosedur kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama pula”.¹⁰ Dengan membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

⁹Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, 120.

¹⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 36.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Objektif Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*

Adapun gambaran objektif desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali, sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Desa Ambunu

Desa Ambunu merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Bungku Barat merupakan desa yang memiliki areal yang cukup luas yakni 28.000 Km². Yang terdiri dari tiga dusun.

Menurut sejarahnya Desa Ambunu telah ada sejak tahun 1900, dengan ciri khas yaitu “DESA AMBUNU” dengan arti (tempat persinggahan) istilah tersebut dibuat bersama tokoh-tokoh masyarakat pada masa itu.

Awalnya Desa Ambunu terletak dibagian pantai bagian ujung desa sebelah Timur sekarang dengan nama desa Pasangrahan, namun sekitar tahun 1930 dipindahkan tempatnya di desa Ambunu yang sekarang. Nama desa Ambunu diambil dari sejarah terjadinya pembunuhan besar-besaran dimuara sungai Ambunu oleh seorang tokoh desa Ambunu yaitu “UA MPONA” yang membunuh 48 orang suku Tobelo yang ketika itu menumpang perahu mereka sejumlah 12 buah hanya dalam waktu sekejap. Sejak terbentuknya hingga kini desa Ambunu terdiri dai 3 (Tiga) dusun yaitu:

1. Dusun I
2. Dusun II
3. Dusun III

Adapun pejabat kepala desa Ambunu sejak terbentuknya sampai saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Nama- nama Kepala Desa Sebelum dan Sesudah berdirinya
Desa Ambunu

No	Nama	Periode
1	Duo	-
2	Mpona	-
3	Demos Uju	-
4	H. Ibrahim/ Saragent	-
5	Manggunggu	-
6	Saadadi	-
7	Alamudin Djena	-
8	Mahmud	-
9	Yunus June	-
10	Baso Gola	-
11	Jasmin Rabbie	-
12	Ridwan Nasir	Tahun 1980 s/d 1992
13	Ddjamiludin. Bs	Tahun 1992 s/d 1994
14	Muhaemin	Tahun 1994 s/d 1997
15	Sukiman Karim	Tahun 1997 s/d 2005
16	Ansar Laode	Tahun 2015 s/d 2010
17	Aenudin Djena	Tahun 2010 s/d 2015
18	Nurlan Lahasina	Tahun 2015 s/d 2017
19	Fadli	Tahun 2017 s/d Sekarang

Sumber: Kantor Desa Ambunu 10 Januari 2018

2. Demografi Desa Ambunu

a. Keadaan geografis desa

Kebijakan sektoral pembangunan di Kabupaten Morowali diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat disegala lapisan secara merata, serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya, sehingga kedepan pelaksanaan pembangunan di desa Ambunu dapat benar-benar mencerminkan keterpaduan dan keserasian antar

program-program sektoral, dengan demikian sumber-sumber potensi daerah dapat dioptimalkan pemanfaatannya dan dapat dikembangkan secara merata.

Pelaksanaan pembangunan tentunya tidak terlepas dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi dan kemakmuran masyarakatnya, dilihat dari tingkat ekonomi, masyarakat, maka pertumbuhan dan perkembangan Kecamatan akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan Desa yang ada di sekitarnya.

Desa Ambunu yang secara struktural merupakan bagian dari Kecamatan Bungku Barat, secara geografis Desa Ambunu terletak di tengah-tengah pedesaan di wilayah Kecamatan Bungku Barat, memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 28.000 Km² yang terbagi menjadi 3 Dusun, yakni Dusun Satu (I), Dusun Dua (II), Dusun Tiga (III), dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tolo
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Uedago
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Margamulya/ Hutan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tondo

Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat yang merupakan daerah Otonom Desa dengan jumlah penduduk 905 jiwa yang terdiri dari 460 jiwa penduduk laki-laki 445 penduduk perempuan.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Desa Ambunu

- a. Jumlah Penduduk

Tabel II

**Jumlah Penduduk yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat
Kabupaten Morowali**

No	Jumlah Penduduk	Total
1.	Penduduk Laki-laki	452 Orang
2.	Penduduk Perempuan	483 Orang
3.	Kepala Keluarga	247 KK
4.	Penduduk Miskin	46 RTM
Jumlah total penduduk		935 Orang

Sumber: Kantor Desa Ambunu 10 Januari 2018

b. Pendidikan

Tabel III

**Keadaan Pendidikan yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat
Kabupaten Morowali**

No	Keadaan Pendidikan	Total
1.	Belum Sekolah (Balita)	46 Orang
2.	Usia 15 – 45 tidak pernah sekolah	74 Orang
3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	60 Orang
4.	Tamat SD/ MI	367 Orang
5.	Tamat SLTP/ SMP/ MTs	175 Orang
6.	Tamat SLTA/ SMEA/ SMA/ MA	150 Orang
7.	Tamat D1	10 Orang
8.	Tamat D2	7 Orang
9.	Tamat S1	44 Orang
10.	Tamat S2	2 Orang

Sumber: Kantor Desa Ambunu 10 Januari 2018

c. Agama

Masyarakat Desa Ambunu keseluruhannya beragama Islam, hal ini dapat dibuktikan 935 jiwa penduduk. Desa Ambunu semuanya mayoritas beragama Islam dan sarana peribadatan yang ada di Desa Ambunu satu-satunya adalah Masjid dan juga terdapat sebuah Mushallah yang berada pada Dusun I.

d. Mata Pencaharian

Desa Ambunu berdasarkan fakta geografis merupakan Desa Pertanian tetapi yang perlu diketahui bahwa sebagian besar pemilik lahan pertanian di Desa Ambunu merupakan hak milik/dikuasai oleh warga setempat.

Mata pencaharian penduduk Desa Ambunu yang sangat dominan adalah bertani, nelayan, berdagang dan selengkapnya sebagai berikut:

Tabel IV

**Penduduk Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali
Menurut Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	250	
2	Pedagang/Pengusaha	18	
3	Buruh Tani	20	
4	Buruh Lepas	-	
5	Pertukangan	15	
6	Peternak	20	
7	PNS	27	
8	POLRI	-	
9	TNI	1	
10	Karyawan Swasta	15	
11	Karyawan BUMN	-	
12	Pengemudi/Tukang	15	
13	Ojek	2	
14	Pengrajin	-	
15	Nelayan	15	

Sumber: Kantor Desa Ambunu 10 Januari 2018

e. Jenis Sarana Dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Ambunu secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Sarana Transportasi

Tabel V

Sarana Transportasi yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat

Kabupaten Morowali

No	Status Jalan	Panjang	Keterangan
1.	Jalan Desa	4 Km	
2.	Jalan Lingkungan	2 Km	
3.	Jalan Antar Dusun	... Km	

Sumber: Kantor Desa Ambunu 10 Januari 2018

2. Sarana Pendidikan, Tempat Ibadah dan Fasilitas Umum

Tabel VI

Sarana Pendidikan, Tempat Ibadah dan Fasilitas Umum yang ada di Desa

Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali

No	Jenis Prasarana	Jumlah/Unit	keterangan
1	TK/PAUD	2	
2	Sekolah Dasar (SDN)	2	
3	SMP	1	
4	Perpustakaan	-	
5	Masjid	2	
6	Puskesmas	1	
7	Lapangan Sepak Bola	1	
8	Lapangan volly	2	
9	Pasar	-	

10	Dermaga Laut	-	
11	Kantor Desa	1	

Sumber: Kantor Desa Ambunu 10 Januari 2018

B. Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali

Dalam prespektif pendidikan Islam, sangat perlu dalam hal membentuk pribadi muslim sehingga seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk apalagi pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan jaman yang dari tahun ketahun semakin berkembang.

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peran penting. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanat Allah swt. Amanat wajib dipertanggung jawabkan, jelas tanggungjawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggungjawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga, khususnya dalam berakhlak. Akan tetapi pendidikan akhlak yang ada di desa Ambunu kurang perhatian Orang Tua sehingga kebanyakan lebih di titip beratkan kepada pendidikan formal sehingga pendidikan formal tidak mampu untuk membendung sikap dan prilaku para remaja yang ada di desa Ambunu karena tidak ada kerja sama antara Orang Tua dan sekolah yang ada di desa Ambunu belum lagi pengaruh lingkungan yang tidak mendukung mengakibatkan banyak anak-anak yang putus sekolah dan itu sangat berpengaruh pada karakter anak-anak pada umumnya khususnya yang ada di desa Ambunu

Keluarga memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap anak, tidak hanya orang tua yang berkewajiban untuk mendidik dan membimbing seorang anak kearah yang baik. Sebab setiap anggota keluarga baik itu orang tua, kakek, nenek, kakak bahkan keluarga jauhpun memiliki hak dari kewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik terutama dalam hal pendidikan Islam.

Tanggungjawab pendidikan Islam tidak hanya terbebani pada orang tua semata, akan tetapi juga merupakan beban anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan dan bimbingan agama Islam menjadi perhatian utama oleh setiap keluarga.

Adapun peran atau fungsi pendidikan Islam sangatlah berperan penting dalam keluarga terhadap akhlak remaja adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Religius

Islam telah menjelaskan bahwa dalam mendidik anak ketika masih dalam kandungan hingga dewasa harus sesuai ajaran Islam diperlukan penanaman fungsi keagamaan terlebih dahulu sejak masih dalam kandungan hingga anak dewasa. Mengingat hal ini akan berdampak pada akhlak anak (remaja) itu sendiri terutama di Desa Ambunu, orang tua mempunyai tanggungjawab sebagai suri tauladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam membina kepribadian remaja agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang baik, sebagai penerus bangsa.

Sebagaimana penuturan dari Ibu Sumiati beliau mengatakan sebagai berikut:

Selaku keluarga haruslah menanamkan nilai-nilai ke agamaan sebagai pondasi awal terhadap anak-anaknya di dalam keluarga hal ini dilakukan agar kelak anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah yang baik serta mampu mengontrol diri mereka ke hal-hal yang negatif.¹

¹ Sumiati, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 08 Juni 2018.

Untuk lebih jelasnya, maka perlu di cermati hasil penelitian penulis yang diungkapkan oleh Bapak Aenudin Djena selaku tokoh agama beliau mengatakan bahwa :

Keluarga yang baik adalah keluarga yang berlandaskan agama yang kuat, maka orang tua wajib memberikan pengetahuan agama yang cukup kepada anaknya agar menjadi orang yang taat dalam beragama nantinya yang berakhlak budi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang di jelaskan dalam Q.s Al-Baqarah [1] ayat 132. Tentang penanaman agama Islam terhadap anak-anaknya.²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa agama tidak hanya dijadikan sebuah identitas semata, yang tidak disertai dengan pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Maka keluarga khususnya orang tua di tuntutan untuk menuntun setiap anggota keluarganya kearah yang diridhai Allah Swt agar menjadi keluarga yang berlandaskan agama.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal sangat penting untuk dapat bisa membentuk karakter seorang anak agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Karena pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak dan budi pekerti seorang anak yang dilakukan secara bertahap untuk dapat mengetahui hal yang baik dan buruk dari perbuatan itu sendiri. Jadi disinilah peran orang tua dan seorang guru untuk lebih bekerja sama dalam membantu seorang anak tersebut. Di ketahui bahwa kehidupan dizaman sekarang sangatlah modern yang justru akan membawa remaja sebagai generasi penerus akan mudah terpengaruh dan terseret dalam kehidupan yang akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif. Jika, tidak dibenahi atau diantisipasi secepatnya dalam kemaujuan teknologi misalnya yang membawa manusia untuk menentukam banyak pilihan dengan

² Aenudin Djena, Tokoh Agama, “*Wawancara*”, Rumah Warga, tanggal 11 Juni 2018.

dampak positif dan negatifnya yang tentu saja bagi remaja sangat tertarik untuk mempelajarinya.

Untuk mengimbangi hal tersebut maka di desa Ambunu sesuai dengan wawancara peneliti Bapak Hakmun salah satu Tokoh Masyarakat mengungkapkan bahwa:

Untuk mengantisipasi atau paling tidak dapat mengimbangi kemajuan teknologi yang justru akan berdampak buruk bagi perkembangan generasi maka salah satu bentuk peran pendidikan Islam yang kami lakukan adalah selalu ada kebersamaan untuk mengikuti organisasi keagamaan misalnya mengadakan pengajian secara rutin yasinan yang dilakukan dimesjid dan dari rumah kerumah setiap dua kali dalam seminggu yaitu setiap malam jumat dan minggunya dengan mengaktifkan seluruh masyarakat pada umumnya dan kami semua juga mengajari ibu-ibu dan bapak-bapak yang belum lancar mengaji.³

Sebagaimana wawancara Penulis bersama Ibu Lilis beliau mengatakan bahwa:

Keluarga khususnya kami sebagai orang tua memang harus memilih lingkungan yang baik untuk anak-anaknya terutama dalam bergaul dalam memilih teman serta pendidikan yang baik seperti pemilihan sekolah seperti pasantren serta sekolah-sekolah yang berwawasan ke Islaman agar anak mampu mengontrol dirinya dan mempunyai akhlakul karimah serta mampu membedakan mana lingkungan yang baik dan mana lingkungan yang tidak baik dalam bergaul.⁴

Senada dengan hal tersebut di atas penulis melakukan wawancara bersama dua orang remaja Putrawan dan Putrisari sebagai berikut:

Kami melakukan program-program kegiatan agama yang diterapkan di Desa Ambunu yaitu persatuan Remaja Islam Al-Khairaat (RISMA) kegiatan ini baru berjalan selama dua tahun sampai sekarang dan semua remaja dilibatkan adapun-adapun kegiatan-kegiatannya, Isra Mi'raj, Kultum, Pengajian malam jum'at di Mesjid, kasidah.⁵

³Hakmun, Tokoh Masyarakat, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 12 Juni 2018.

⁴ Lilis, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 13 Juni 2018.

⁵ Putrawan dan Putrisari, Remaja SMP "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 14 Juni 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa agama tidak hanya dijadikan sebuah identitas semata, yang tidak disertai dengan pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Maka orang tua dan keluarga dituntut untuk menuntut setiap anggota keluarganya ke jalan yang benar yang diridhai Allah Swt agar menjadi kelaurga yang mempunyai akhlak dan budi pakerti yang baik. Terutama dalam hal pemilihan lingkungan yang baik merupakan salah satu sarana dalam membentuk kepribadian serta akhlak anak (remaja) untuk menghindarkan diri dari akhlak tercela.

3. Fungsi Sosial

Keluarga sangatlah penting dalam hal membentuk karekter anak sehingga menjadi pribadi yang di dambakan setiap orang tua dimana kelurga yang terdiri dari Orang Tua baik ayah maupun ibu sebaiknya menganut struktur komplementer atau pola keluarga tradisional. Yang dimaksud dengan struktur komplementer adalah struktur hubungan dalam keluarga dimana ada pembagian bidang antara suami dan istri. Suami mencari nafkah dan ibu (istri) menjaga rumah dan membina anak-anak. Karena setiap pihak tidak dapat berjalan tanpa rasa bantuan atau kehadiran pihak lain. Sehingga pembinaan agama dan pembentukan keluarga dalam ajaran Islam adalah bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui suatu ikatan perkawian yang halal, serta memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun sahnya.

Hal lain yang lebih penting dari itu adalah komunikasi keluarga dapat dilaksanakan dan dalam situasi apa saja sehingga pemecahan masalah yang terdapat dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik. Para orang tua yang ada di desa Ambunu minimal menerapkan waktu shalat magrib sampai dengan shalat isya setiap anggota keluarga melakukan shalat berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji bersama atau berdialog tentang keluarga sambil menunggu waktu

shalat isya tiba. Dialog ini diwarnai dengan rasa kasih sayang dan cinta diantara mereka.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti Seram Djidin salah satu Tokoh

Agama mengungkapkan bahwa:

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dan dengan sendirinya manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi dimasyarakat dapat mempengaruhi perkembangan pribadi setiap individu yang ada dimasyarakat. Oleh sebab itu bentuk pendidikan Islam yang ada di desa ambunu ini adalah dengan membiasakan setiap remaja untuk shalat berjamaah dimesjid.⁶

Dari hasil wawancara tersebut diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dan apabila ada suatu permasalahan yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan pribadi tiap individu.

Itulah yang perlu dipraktekkan kembali ditengah suasana keluarga yang banyak didominasi oleh teknologi informasi saat ini. Adapun hal lain yang mungkin berbeda adalah dimana situasi anak-anak cenderung rasional dan kritis dengan berbagai persoalan yang berkembang, dan itu sangat positif sekali jika orang tua dapat bertindak secara bijaksana.

C. Kendala Dan Solusi Keluarga dalam Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali

Dalam penanaman pembentukan akhlak remaja dalam keluarga tentu tidaklah muda seperti membolak balikan telapak tangan karena disini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak akhlak mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam demi keberlangsungan anak hingga mereka dewasa kelak, adapun kendala dan solusi yang di dapatkan orang tua

⁶Seram Djidin, Tokoh Agama, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 19 Juni 2018.

ketika membina akhlak anak mereka. Pada masa tumbuhannya. dari itu untuk mengetahui kendala dan solusi keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali maka penulis melakukan wawancara bersama masyarakat khususnya orang tua di Desa Ambunu.

Adapun kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Sebagai orang tua harus senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sebab keluarga muslim merupakan sebuah lembaga yang harus ditegakkan dengan semestinya, keluarga tersebut harus mampu melahirkan generasi-generasi muslim yang handal dan siap dengan berbagai tantangan dan problematika kehidupan dimasa sekarang. Oleh karena itu, keluarga sebagai salah satu lembaga pembinaan mental, maka ia harus benar-benar difungsikan sesuai dengan peranan dan fungsinya. Fungsi lingkungan keluarga adalah mengarahkan generasinya untuk tetap dalam bimbingan keimanan.

Sesuai dengan wawancara peneliti, Murnia selaku orang tua mengungkapkan bahwa:

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut sebagai pendidik utama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama adalah institusi pendidikan dan orang sekedar membantu orang tua. Oleh sebab itu faktor lingkungan masyarakat dalam pergaulan yang sangat berpengaruh bagi seorang remaja.⁷

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan, Ahwanda selaku tokoh adat mengungkapkan bahwa:

Kendala yang dihadapi orang tua dalam pendidikan Islam di Desa Ambunu adanya pergaulan dari lingkungan masyarakat peredaran narkotika atau

⁷ Murnia, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 20 Juni 2018.

narkoba yang dari luar secara sembunyi-sembunyi yang akhirnya melibatkan anak-anak tersebut sehingga kadang kala nasihat orang tua terlupakan oleh anak-anaknya. Sehingga itu yang menjadi kendala utamanya obat-obatan dalam bentuk ekstasi, minuman keras, dan rokok yang tidak diketahui oleh orang tua.⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Fadli selaku Kepala Desa Ambunu, mengemukakan bahwa:

Kendala yang dihadapi orang tua dalam pembentukan akhlak remaja pada saat ini yaitu pergaulan bebas yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang merupakan unsur pengaruh belaka, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan masa pertumbuhan anak dalam bentuk negatif. Oleh sebab itu faktor lingkungan masyarakat merupakan salah satu bentuk problem dalam pendidikan Islam bagi seorang anak yang sedang menginjak usia remaja. Namun, apabila di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang taat dalam beragama, dengan sendirinya akan membentuk kepribadiannya. Tetapi jika lingkungan masyarakat dalam pergaulannya adalah lingkungan yang jauh dari agama,⁹ tentunya hal tersebut juga akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kendala yang paling utama keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Ambunu yaitu faktor lingkungan masyarakat pergaulan dimana kebanyakan anak-anak yang ada di Desa Ambunu tersebut sangat mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dengan berbagai macam hal seperti mengkonsumsi narkoba atau narkoba, meminum minuman keras, dan merokok yang sangat merugikan diri mereka sendiri. Meskipun orang tua sudah menasehati mereka dengan berbagai macam cara, namun anak-anak tersebut tidak mendengarkan nasehat dari orang tua mereka sendiri. Sehingga dengan mudahnya mereka terpengaruh oleh pergaulan yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Faktor Media Sosial

Media sosial seakan sudah menjadi canduan bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja. Remaja masa kini identik dengan smartphone

⁸ Ahwanda, Tokoh Adat, “Wawancara”, Rumah Warga, tanggal 21 Juni 2018.

⁹ Fadli, Kepala Desa (Orang Tua), “Wawancara”, Rumah Warga, tanggal 22 Juni 2018.

ditangan hampir 24 jam. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja seperti facebook, youtube, instagram, line, BBM, whatsapp, geogle dan aplikasi permainan online. Media sosial tersebut mempunyai keunggulan dan ketertarikan sendiri bagi penggunanya. Media sosial sangat banyak menawarkan kemudahan yang membuat remaja betah berlama-lama dalam menggunakannya.

Sesuai dengan wawancara peneliti, Salwa salah seorang remaja mengungkapkan bahwa:

Media sosial sangat memudahkan kita untuk mendapatkan informasi yaitu ketika ada tugas yang diberikan oleh guru, dan juga dapat berkomunikasi jarak jauh bersama sanak saudara untuk mengetahui kabar mereka. Sehingga saya sangat terbantu adanya media sosial seperti facebook, line, dan whatsapp.¹⁰

Sesuai dengan wawancara peneliti, Nurhasana salah seorang remaja mengungkapkan bahwa:

Media sosial merupakan suatu layanan internet untuk memudahkan penggunanya dalam mencari sebuah informasi yang diperlukan. Sehingga saya lebih menyukai untuk menggunakan media sosial, seperti youtube dan geogle.¹¹

Sesuai dengan wawancara peneliti, Arifin salah seorang remaja mengungkapkan bahwa:

Media sosial membuat penggunanya untuk sebagai bahan membantu agar tidak bosan ketika berada dalam rumah ketika orang tua menyuruh kita untuk tetap di dalam rumah yaitu dengan bermain permainan online sangat menyenangkan. Oleh karena itu media sosial sangat membantu penggunanya ketika dalam kesulitan yang kita hadapi.¹²

Sesuai dengan wawancara peneliti, Muh. Arif salah seorang remaja mengungkapkan bahwa:

Media sosial menurut saya mempunyai dampak positif dan negatif bagi penggunanya yaitu salah satunya dampak positifnya ialah memudahkan

¹⁰ Salwa, Remaja SMA, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 25 Juni 2018.

¹¹ Nurhasana, Remaja SMA, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 26 Juni 2018.

¹² Arifin, Remaja SMP, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 27 Juni 2018.

untuk mencari dan mendapatkan sebuah informasi, sedangkan salah satu dampak negatifnya ialah para pengguna yang kecanduan akan adanya media sosial seperti menonton youtube.¹³

Sesuai dengan wawancara peneliti, Ida Laila selaku orang tua mengungkapkan bahwa:

Anak-anak juga terkadang tidak menghiraukan orang tua apabila mereka menyuruh anak-anaknya untuk melakukan salah satu kewajiban umat Islam seperti halnya mengaji atau shalat di masjid. Karena mereka lebih asyik menggunakan handphone untuk bermain di dunia maya. Sehingga nasehat dari orang tua terkadang mereka abaikan. Media sosial juga dapat mengurangi minat mereka untuk mengerjakan tugas-tugas dengan cepat.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kendala yang kedua keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Ambunu yaitu adanya teknologi informasi yang berkembang dengan pesat sehingga orang tua tidak mampu untuk mengendalikan mereka ketika keasyikan ketika sedang memegang handphone. Salah satunya adanya media sosial yang sedang banyak peminatnya pada kalangan remaja dan juga para orang tua, seperti halnya facebook, whatsapp, instagram, youtube, bbm, dan lain sebagainya. Namun, ada baik dan buruknya dalam penggunaan media sosial salah satu dampak baiknya yaitu memudahkan penggunanya untuk mendapatkan informasi dari jarak jauh. Sedangkan salah satu dampak buruknya penggunaan media sosial yaitu banyak pengguna yang salah menggunakan media sosial dengan baik contohnya menonton film-film yang tidak dapat dilihat dengan baik dan tidak bermanfaat bagi penggunanya.

Jadi, solusi yang dilakukan keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Ambunu, sebagai berikut:

1. Pembinaan Akidah Islam

¹³Muh. Arif, Remaja SMP, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 28 Juni 2018.

¹⁴Ida, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 29 Juni 2018.

Sejak dari dalam kandungan hingga sejak dini sebagai orang tua dalam mendidik mereka diperlukan pembinaan akidah Islam pada diri anak. Hal ini akan berdampak pada ketika anak beranjak pada usia remaja, dewasa dan seterusnya, penanaman sikap akidah Islam dari diri anak dalam kandungan hingga sejak dini, akan memberikan benteng yang kuat pada diri anak ketika anak keluar dari lingkungannya serta menghindarkan anak dari pergaulan dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik. Berkaitan dengan pembinaan akidah Islam dalam keluarga terhadap pembentukan akhlak remaja maka Ardan selaku tokoh Agama di Desa Ambunu, mengemukakan sebagai berikut:

Salah satu solusi yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menghindarkan serta mencegah anak remaja terjerumus kedalam pergaulan dalam lingkungan masyarakat menjadi perkara yang batil ini ialah dengan sikap penanaman akidah dan keagamaan yang kuat. Contoh mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, mengajak shalat, dan berperilaku jujur.¹⁵

Sesuai dengan wawancara peneliti, Sinta salah seorang remaja mengungkapkan bahwa:

Semoga dengan adanya arahan, dan bimbingan yang baik dari orang tua khususnya dalam penanaman akidah Islam, maka saya sebagai anak remaja banyak kendala-kendala yang dialami maka dari itu saya merasa senang dan berterimakasih kepada Allah karena telah menitipkan saya kepada orang tua seperti mereka yang dapat mencegah saya dari hal-hal yang kurang baik, terutama dalam pergaulan di lingkungan masyarakat.¹⁶

Dari keterangan diatas maka sebagai orang tua diperlukan perhatian khusus dalam hal penanaman akidah Islam seorang anak terutama dalam membimbing terlebih dahulu menerapkan hal-hal positif terlebih dahulu terhadap diri sendiri sebagai orang tua agar anak bisa menerima keadaan tersebut, sehingga mereka dapat memilih perkara yang harus di ikuti dan mana hal yang harus dihindari, sehingga terbentuklah remaja-remaja yang mampu bersaing dengan

¹⁵ Ardan, Tokoh Agama, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 02 Juli 2018.

¹⁶ Sinta, Remaja SMA, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 03 Juli 2018.

baik dan menghasilkan individu-individu harapan agama, bangsa dan Negara yang siap menghadapi problema serta tantangan-tantangan di zaman yang akan datang.

2. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk bisa mendapatkan atau mencapai tujuan bersama dengan mudah. Kerja sama yang baik dalam mendidik anak itu antara lain dalam bentuk sama-sama meningkatkan keshalehan dirinya sebagai orang tua, karena mendidik anak itu harus dengan keteladanan yang baik, dan juga tidak ada kontradiksi antara sikap bapak dan ibu dalam mendidik anak dan sebagainya.

Sesuai dengan wawancara peneliti, Samsiah selaku orang tua mengungkapkan bahwa:

Seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam bentuk perhatian yang lebih kepada seorang anak dan membesarkan anaknya dengan mengajarkan hal-hal yang baik dalam pemberian nasehat dan keteladanan sehingga anak tersebut dapat menjadi pribadi yang baik.¹⁷

Sesuai dengan wawancara peneliti, Suaib selaku orang tua mengungkapkan bahwa:

Seorang ayah merupakan panutan bagi anak-anaknya untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anaknya dan mengajarkan hal-hal seperti shalat, saling membantu, dan menghargai yang lebih tua.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa solusi keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Ambunu yaitu kerja sama antara ayah dan ibu untuk bisa membentuk akhlak seorang anak melalui pemberian nasehat, keteladanan, dan mengajarkan hal-hal mulai dari perbuatan kecil seperti menolong sesama teman dan menghormati guru atau yang lebih tua.

¹⁷ Samsiah, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 04 Juli 2018.

¹⁸ Suaib, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 05 Juli 2018.

3. Memberikan Perhatian

Perhatian merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang tua lebih dekat lagi bersama anak-anaknya. Sehingga seorang anak merasa nyaman dan aman apabila diperhatikan lagi oleh kedua orang tua mereka.

Sesuai dengan wawancara peneliti, Jamil selaku orang tua mengungkapkan bahwa:

Perhatian dalam bentuk kasih sayang merupakan penerapan yang bagus untuk dilakukan, karena pasti mereka lebih dekat dan merasa nyaman dan aman ketika berada bersama orang tua bisa berkumpul bersama untuk bercerita sebuah pengalaman dan dijadikan pelajaran bagi anaknya. Namun, orang tua harus juga selalu waspada akan perhatian lebih yang diberikan apabila orang tua lengah dengan perhatian lebih yang diberikan kepada anak terkadang mereka akan memanfaatkan sehingga arahan dan nasehat yang diberikan tidak dihiraukan lagi karena terlalu dimanjakan anaknya.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa solusi keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Ambunu yaitu dengan adanya memberikan perhatian dalam bentuk kasih sayang seorang anak merasa nyaman bersama kedua orang tuanya, karena mereka tidak pernah merasa sendiri sehingga hal ini akan berdampak positif bagi si anak apalagi dengan anak yang menganjak usia remaja dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka dimulai. Oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk lebih banyak berada di dalam rumah dari pada berada di luar rumah.

4. Memberikan pendidikan yang baik

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk dapat membantu seorang anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pendidikan sekolah (formal) orang tua memilih pendidikan yang layak untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik lagi, dimana seorang anak dapat bergaul dengan teman-teman yang membawa dampak positif ke arah yang baik.

¹⁹ Jamil, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 06 Juli 2018.

Sesuai dengan wawancara peneliti, Ibu Jaria selaku orang tua beliau mengungkapkan bahwa:

Memberikan pendidikan yang layak bagi seorang anak merupakan bentuk kasih sayang untuk bisa melihat kesuksesan yang akan dicapai sesuai dengan cita-cita mereka. Sehingga kami sebagai orang tua merasa bangga untuk melihat kesuksesannya. Oleh karena itu memilihkan tempat untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk membentuk akhlak dan keagamaan yaitu menyekolahkan ditempat yang berbaur dengan agama ialah dipesantren. Orang tua merasa nyaman karena pengawasan yang dilakukan di dalam pesantren sangat membantu untuk dapat membentuk pribadi yang baik.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa solusi keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Ambunu yaitu memberikan pendidikan yang layak bagi seorang anak untuk membentuk kepribadian seorang remaja dengan memilihkan tempat mendapatkan pendidikan yang lebih beragama dan berakhlak. Apabila mendapatkan pendidikan yang baik maka seorang anak dapat terbentuk pribadi mereka dengan baik.

Kendalanya ialah faktor lingkungan masyarakat dalam pergaulan dan faktor media sosial yang banyak penulis wawancarai dalam keluarga. Sedangkan solusinya untuk menghadapi kendala yang didapatkan orang tua ialah dengan cara penanaman akidah Islam, kerja sama, memberikan perhatian, dan memberikan pendidikan yang layak. Sehingga dengan adanya solusi yang diterapkan pada seorang anak remaja maka pembentukan akhlaknya akan terbentuk dengan adanya bantuan keluarga yang mempunyai rasa tanggung jawab penuh bagi anaknya dengan terjalinnya sebuah kerja sama yang baik. Karena kerjasama yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula.

²⁰Jaria, Orang Tua, "Wawancara", Rumah Warga, tanggal 09 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Sebagai uraian penutup dari uraian skripsi ini, pada bab terakhir merupakan kesimpulan dari uraian bab sebelumnya, sekaligus menjadi jawaban dari masalah yang telah di angkat . Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah :

1. Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali adalah *Pertama*, Fungsi Religius ialah fungsi keagamaan untuk bisa dapat membentuk seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik khususnya pada anak yang menganjak usia remaja. *Kedua*, Fungsi Pendidikan Islam ialah dapat memberikan pendidikan yang baik bagi seorang anak merupakan hal yang penting untuk dapat bergaul bersama teman-teman yang membawa dampak positif bagi anak. *Ketiga*, Fungsi Sosial ialah sangat penting bagi seorang anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta merasakan kenyamanan.
2. Kendala dan Solusi Keluarga dalam Perbaikan Akhlak Remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali adalah *Pertama*, Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi anak khususnya seorang anak yang menganjak usia remaja dapat terpengaruh dari pergaulan yang kurang baik. *Kedua*, Faktor Media Sosial dapat diketahui bahwa dalam era sekarang ini media sosial sangat berkembang dengan pesat oleh karena itu banyak yang senang dengan adanya media sosial yang dapat membuat sipenggunanya merasa nyaman menggunakannya bukan hanya dari kalangan remaja saja bahkan mulai dari anak-anak SD bahkan orang tua

sudah mengerti cara penggunaannya. Sedangkan solusinya dalam kendala yang dihadapi ialah dengan cara memberikan *Pertama*, Pembinaan Akidah Islam dengan mengajarkan seorang anak tentang keagamaan secara terus-menerus dengan hal-hal yang kecil maka seorang anak dapat mengerti sehingga mereka takut untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. *Kedua*, Kerja Sama merupakan hal yang dapat membagikan tugas baik Ayah maupun Ibu saling membantu untuk dapat membentuk seorang anak menjadi pribadi yang baik. *Ketiga*, Memberikan Perhatian hal ini yang harus selalu diterapkan oleh orang tua agar seorang anak merasa diperhatikan sehingga mereka nyaman dan aman berada dalam lingkungan keluarga. *Keempat*, Memberikan Pendidikan yang Layak sebagai orang tua dapat memilih tempat untuk menimba ilmu pengetahuan yang baik agar dapat menjadi orang yang lebih dan menjadi panutan bagi lainnya terutama dalam pergaulan.

B. Implikasi Penelitian

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan dalam pembahasan skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Keluarga (Orang Tua)

Keluarga merupakan pendidikan utama bagi seorang anak untuk dapat membentuk karakter tingkah laku anak menjadi lebih baik. Orang tua yaitu ayah dan ibu harus selalu bekerja sama berbagi tugas untuk bisa dapat mengawasi perkembangan mereka sehingga anak merasa mendapatkan perhatian dengan memberikan kasih sayang. Sebagai orang tua mereka memilhkan tempat untuk menimba ilmu yang sesuai dengan kemampuan anak sehingga mereka merasa

nyaman berada disekitar teman-teman yang membawakan dampak positif bagi anak. Serta perhatian dan pengawasan yang lebih agar anak tidak tejerumus ketempat yang membawa kedalam pergaulan atau lingkungan yang kurang baik. Apabila seorang anak mendapatkan ketenangan didalam keluarganya maka seorang anak akan merubah sifat mereka menjadi lebih baik seperti yang diterapkan oleh kedua orang tua.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang untuk berkumpul bersama dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat seharusnya harus membawa dampak positif dan pembelajaran yang baik kepada seseorang agar menjadi lebih baik. Seperti mengajarkan kerja sama atau bergotong royong dalam membantu apabila seseorang membutuhkan pertolongan. Sehingga seorang anak dapat mempelajari bahwa menolong sesama itu kewajiban sebagai umat Islam untuk tolong-menolong kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan*. Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996.
- Arif, Arifuddin M. *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)*. Cet. I; Palu: EnDeCe Press, 2014
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. 3; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azlina. *Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Islam Di Desa Lombonga Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*, Tahun 2014, Skripsi IAIN Palu, Tidak Di Publikasikan.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. 10; Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2012.
- Dhohiri, Taufik Rohman, dkk. *Sosiologi*. Jakarta: Yudistira, 2003.
- Ernyanti. *Pengaruh Model Kooperatif Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Palu*. Palu: Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Gardner, James E. *Memahami gejala masa remaja*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Mitra Utama, 1992
- Hartati, Netty. *Islam & Psikologi*. Ed. 1-2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mahmudah. *Peran Pendidikan Islam di Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Remaja*, Tahun 2014, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tidak Di Publikasikan.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Michael, Huberman A, dan Matthew B. Milles. *Quantitative. Data Analisis. Diterjemahkan Oleh Tjeptjep Rohendi, Analisis Data Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet, I; Jakarta: Amzah, 2013.
- Mulyono, Bambang. *Pendidikan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: KANISIUS, 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Nizar, Samsur. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. Ke-8; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rochem, *Keluarga*, [https://id.m. Wikipedia. Org](https://id.m.wikipedia.org). Diakses pada tanggal 14 Desember 2017.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cet. II; Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosyada Karya Offset, 1994.
- Turkamani, Ali. *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*. Cet. Ke-1; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Une bersama kawan-kawan, Darwin. *Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2013.

Lampiran 1: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati Identitas Desa
 - a. Sejarah singkat Desa Ambunu
 - b. Profil Desa Ambunu
 - c. Letak Geografis Desa Ambunu
 - d. Sarana dan Prasarana Desa Ambunu
 - e. Keadaan Masyarakat Desa Ambunu
2. Mengamati Masyarakat di Lingkungan Desa
 - a. Mengamati sikap dan kepribadian keluarga di lingkungan masyarakat
 - b. Mengamati interaksi dan hubungan sosial serta peranan keluarga di masyarakat.

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul: Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja di

Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali

A. Daftar Pertanyaan Untuk Kepala Desa Ambunu

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?
2. Apa visi dan misi Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?
3. Bagaimana keadaan penduduk di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?
5. Bagaimana keadaan akhlak remaja di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali?

B. Daftar Wawancara Orang Tua

1. Bagaimana anda sebagai orang tua dalam membina akhlak pada diri anak (remaja) ?
2. Apa yang menyebabkan anak (remaja) di Desa Ambunu terkadang mereka kurang manaati akan akhlak yang baik keluar dari norma-norma Islam?
3. Apa kendala anda sebagai orang tua dalam membina akhlak remaja?

C. Daftar Wawancara Kepada Remaja

1. Apa yang menyebabkan terkadang akhlak anda keluar dari norma-norma agama Islam?
2. Bagaimana cara anda agar terhindar dari akhlak yang tercela?
3. Apakah orang tua anda mengajarkan tentang akhlak dalam berperilaku baik?

Lampiran:

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Fadli	Kepala Desa Ambunu	
2.	Aenudin Djena	Imam Masjid (Tokoh Agama)	
3.	Seram Djidin	Imam Masjid (Tokoh Agama)	
4.	Ahwanda	Tokoh Adat	
5.	Hakmun	Tokoh Masyarakat	
6.	Ardan	Sekretaris Desa (Tokoh Agama)	
7.	Suaib	Orang Tua	
8.	Jamil	Orang Tua	
9.	Ida Laila	Orang Tua	
10.	Murnia	Orang Tua	
11.	Jaria	Orang Tua	
12.	Samsiah	Orang Tua	
13.	Arifin	Remaja SMP	
14.	Muh. Arif	Remaja SMP	
15.	Nurhasana	Remaja SMA	
16.	Sinta	Remaja SMA	
17.	Salwa	Remaja SMA	

DOKUMENTASI

Gambar 01



Foto wawancara dengan Kepala Desa Ambunu

Gambar 02



Foto wawancara dengan Tokoh Agama (Imam Masjid) Desa Ambunu

Gambar 04



Foto wawancara dengan Tokoh Adat di Desa Ambunu

Gambar 04



Foto wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Kaur Pemerintah) di Desa Ambunu

Gambar 05



Foto wawancara dengan orang tua di Desa Ambunu

Gambar 06



Foto wawancara dengan orang tua di Desa Ambunu

Gambar 07



Foto wawancara dengan orang tua di Desa Ambunu

Gambar 08



Foto wawancara dengan remaja di Desa Ambunu

Gambar 09



Foto wawancara dengan remaja di Desa Ambunu

Gambar 10



Foto wawancara dengan remaja di Desa Ambunu

Gamabar 11



Foto wawancara dengan remaja di Desa Ambunu

Gamabar 12



Foto wawancara dengan remaja yang sedang berkumpul di Desa Ambunu

Gambar 13



Foto gedung kantor Desa Ambunu

Gambar 14



Foto gedung sekolah sore Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di Desa Ambunu

RIWAYAT HIDUP PENULIS



I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : ZAENAB ABAS
Tempat/ Tanggal Lahir : Ambunu, 23 November 1996
NIM : 14.1.01.0117
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Kelapa II No. 44 A Palu

II. IDENTITAS ORANG TUA DAN SAUDARA KANDUNG

Nama Ayah : ZUBAIR ABAS
Pekerjaan : TANI
Nama Ibu : IDA LAILA
Pekerjaan : PEGAWAI
Nama Adik : Nurhasana, Zakia, dan Zakaria
Alamat Rumah Orang Tua : Jln. Trans Sulawesi Desa Ambunu Kec.
Bungku Barat Kab. Morowali

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. SD, Tahun Lulus : SD Negeri Ambunu, 2008
b. MTs, Tahun Lulus : MTs. Alkhairaat Ambunu, 2011
c. SMK, Tahun Lulus : SMK Negeri 2 Bungku Barat
(Administrasi Perkantoran), 2014
d. S1, Tahun Lulus : IAIN Palu, 2018